



**HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN MOTIVASI DIRI PADA PASIEN COVID-19**

*(The Correlation between Depression Levels and Self-Motivation of COVID-19 Patients)*

**Ni Wayan Tropy Antari<sup>1</sup>, Ni Putu Dita Wulandari<sup>2</sup>, Claudia Wuri Prihandini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Bina Usaha Bali

Corresponding author : niwayantropy@gmail.com

Received : Maret, 2022

Accepted : September, 2022

Published : Oktober, 2022

**Abstract**

**Background :** WHO data (2020) shows that exposure to Coronavirus Disease 2019 is spread in 216 countries and regions, with a total case of 14,765,256 people. In Bali the number of confirmed cases was 45,832 people, 43,295 people recovered (94.46%) and 1,414 people died (3.09%). Active cases per day are 1,123 people (2.45%) according to the 2019 Bali Province Corona Virus Disease Handling Task Force May 10, 2021. Coronavirus Disease (COVID-19) is a viral disease that can cause infections of the respiratory tract. Patients infected with COVID-19 will be treated in isolation ward specially designed to treat patients with infectious diseases so that they are separated from other patients. When in the isolation ward, the patient cannot meet with his family and cannot go in and out of the ward freely like a normal ward. This condition causes the patient tend to experience depression. On the one hand, patients need self-motivation to recover. High self-motivation will make someone try to fight the disease. **Methods:** This research is a quantitative research with a cross sectional approach. The population obtained from the January-June 2021 period is 121 people. The sampling technique used in this research is non - probability sampling with purposive sampling . The sample in this study used the Slovin formula, so the number of samples was 33 people according to the inclusion criteria. **Results:** The results showed that most of the respondents were in the moderate category of depression, as many as 15 people (45.5%), self-motivation in the moderate category, as many as 19 people (57.6%) with  $p\text{-value} = 0.003$  ( $p < ; = 0.05$ ) which means that the relationship is negative if depression increases then self-motivation decreases, and vice versa if depression is low, the patient has high self-motivation. **Conclusion :** there was a correlation between depression level and self-motivation of COVID-19 patients who were treated in the isolation ward of Kasih Ibu Saba Hospital.

**Keywords :** Depression Level, Self-Motivation, COVID-19 Patient.

**Abstrak**

**Latar Belakang :** Data WHO (2020) menunjukkan paparan Corona Virus Disease 2019 tersebar di 216 negara dan wilayah, dengan total kasus 14.765.256 jiwa. Di Bali jumlah kasus terkonfirmasi 45.832 orang, sembuh 43.295 orang (94,46%), dan meninggal dunia 1.414 orang (3,09%). Kasus aktif per hari ini menjadi 1.123 orang (2,45%) menurut Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disease 2019 Provinsi Bali 10 Mei 2021. Corona virus Disease (COVID-19) adalah penyakit akibat virus yang bisa menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan. Pasien yang terinfeksi COVID-19 akan dirawat diruangan isolasi yang didesain khusus untuk menangani pasien dengan penyakit infeksi agar terpisah dari pasien lain. Ketika berada diruang isolasi pasien tidak bisa bertemu dengan keluarga dan tidak bisa keluar masuk

di ruangan tersebut secara bebas seperti ruang biasa. Hal ini menyebabkan pasien cenderung mengalami depresi. Disatu sisi pasien membutuhkan motivasi diri untuk dapat sembuh. Motivasi diri yang tinggi akan membuat seseorang berusaha untuk melawan penyakitnya. **Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang didapatkan dari periode Januari-Juni 2021 yaitu sebanyak 121 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling* . Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin maka jumlah sampel sebanyak 33 orang sesuai kriteria inklusi. **Hasil** : Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam tingkat depresi kategori sedang yaitu sebanyak 15 orang (45,5%), motivasi diri dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 orang (57,6%) dengan  $p\text{-value} = 0,003$  ( $p < \alpha$ ;  $\alpha=0,05$ ) yang artinya hubungan bernilai negatif jika depresi meningkat maka motivasi diri turun, begitu juga sebaliknya jika depresi rendah maka pasien memiliki motivasi diri yang tinggi. **Kesimpulan** : terdapat hubungan tingkat depresi dengan motivasi diri pada pasien COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi Rumah Sakit Kasih Ibu Saba.

**Kata kunci** : Tingkat Depresi, Motivasi Diri, Pasien COVID-19

## 1. LATAR BELAKANG

Covid 19 adalah kelompok virus yang bisa menyebabkan penyakit, baik itu pada manusia maupun pada hewan, pada manusia bisa menyebabkan infeksi saluran pernafasan mulai dari flu biasa sampai penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan sindroma pernafasan akut berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Menurut (WHO, 2020) Covid-19 merupakan penyakit menular yang pertama ditemukan di Wuhan Tiongkok pada bulan Desember 2019. *Komisi Kesehatan Nasional (NHC)* Republik Rakyat Tiongkok kemudian mengumumkan hal itu dengan Corona Virus Novel, sekarang bernama Covid-19 yang menjadi pandemi di dunia pada saat sekarang.

Menurut data WHO (2020), terpapar Covid-19 di Dunia tersebar di 216 negara dan wilayah, dengan total kasus 14.765.256 jiwa. Angka ini setiap harinya terus bertambah. Amerika Serikat merupakan negara tertinggi positif Covid-19 dengan total kasus 3.805.524 jiwa. Di Indonesia berdasarkan data Gugus Tugas Covid-19 (2021), angka kejadian Covid19 sebanyak 93.657 orang dengan jumlah penduduk 269.603.400 jiwa, berada pada urutan 24 dari 216 negara di dunia yang terinfeksi Covid-19. Di Bali jumlah kasus terkonfirmasi 45.832 orang, sembuh 43.295 orang (94,46%), dan meninggal dunia 1.414 orang (3,09%). Kasus aktif sampai hari ini menjadi 1.123 orang (2,45%) menurut Satuan Tugas Penanganan *Corona Virus Disease 2019* Provinsi Bali 10 mei 2021.

Pasien yang terinfeksi Covid 19 akan dirawat diruangan khusus yang terisolasi sendiri. Ruang isolasi merupakan ruangan yang didesain khusus untuk menangani pasien dengan penyakit infeksi agar terpisah dari

pasien lain. Keluhan yang biasa muncul yaitu sesak nafas, batuk, demam, nyeri tenggorokan, nyeri menelan, kehilangan rasa dan penurunan penciuman serta gambar rontgen thorax mengarah ke infeksi paru-paru atau pneumonia semua gejala tersebut mengarah ke Covid 19 agar lebih akurat akan dilakukan swab PCR. Ketika berada diruang isolasi pasien tidak bisa bertemu dengan keluarga dan tidak bisa keluar masuk di ruangan tersebut dan tidak bebas seperti dirawat diruang biasa yang hanya diam diruangan itu saja tidak bisa keluar jalan jalan dilorong rumah sakit dan pasien kebanyakan merasa bosan , gelisah dan susah tidur. Semua pasien yang dirawat diruang isolasi dengan ruangan yang tersendiri mengakibatkan mental , psikologis pasien terganggu rasa takut, rasa tidak percaya diri pasien terhadap kondisi yang dialami saat ini seperti depresi (Supriatun, 2020).

Para ahli di rumah sakit San Raffaele di Milan, Italia menyatakan dari 402 pasien yang dipantau setelah dirawat karena virus corona, sekitar 55 % ditemukan setidaknya memiliki satu gangguan kejiwaan. Hasil tersebut didasarkan pada wawancara klinis dan kuesioner penilaian diri. Lebih spesifik, hasil yang didapat menunjukkan pasien pasca covid mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD) pada 28% kasus. Selain itu, gangguan penyakit lain seperti depresi terjadi pada 31% kasus, kecemasan dengan 42%, gangguan insomnia sebesar 40%, dan gejala obsesif kompulsif (OC) sebesar 20% dari pasien yang dilakukan pengecekan.

Menurut Santrock (2002) mengungkapkan bahwa depresi dapat terjadi secara tunggal dalam bentuk mayor depresi atau dalam bentuk gangguan tipe bipolar. Depresi mayor adalah suatu gangguan suasana hati atau mood yang membuat seseorang merasakan

ketidakbahagiaan yang mendalam, kehilangan semangat, kehilangan nafsu makan, tidak bergairah, selalu mengasihani dirinya sendiri, dan selalu merasa bosan. Menurut Sumidjo (2016) stres atau depresi merupakan salah satu faktor internal penghambat dalam motivasi diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dalam hal ini yaitu mencapai kesembuhan pada pasien. Motivasi diri sebagai kebutuhan untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu dalam mencapai sebuah tujuan yang sedang dilakukan. Seperti pada pasien Covid-19 diperlukannya motivasi diri dalam menjalani program terapi agar pasien bisa mempertahankan hidupnya. Menurut Aslamiyah & Nurhayati (2021) pasien yang memiliki motivasi diri yang tinggi akan berusaha untuk melawan penyakitnya. Sebaliknya apabila pasien memiliki motivasi diri yang rendah pasien akan mudah merasa putus asa dan tidak berusaha untuk melawan penyakitnya.

Rumah Sakit Kasih Ibu Saba merupakan rumah sakit swasta yang berada di daerah Gianyar yang menerima dan merawat pasien Covid 19. Berdasarkan studi pendahuluan bulan Mei 2021 yang dilakukan pada 10 orang pasien yang dirawat di RS Kasih Ibu Saba menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) didapatkan 7 pasien yang mengalami depresi sedang dan 3 pasien mengalami depresi ringan. Sebagian besar pasien mengatakan tidak ada motivasi diri untuk sembuh.

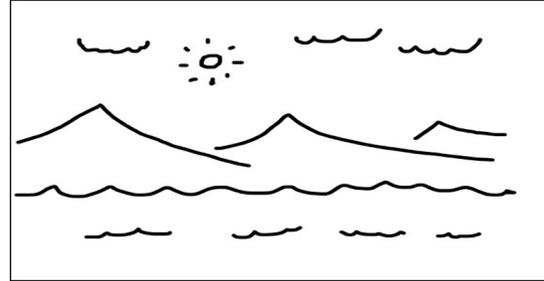
Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Depresi Dengan Motivasi Diri Pada Pasien Covid 19 Yang Dirawat di Ruang Isolasi Rumah Sakit Kasih Ibu Saba".

Tabel 1: Judul Tabel

[Sumber: ]

(Times New Roman, 10, normal, penulisan sumber diawali dan diakhiri oleh kurung siku)

No.	Nama Responden	Jawaban Angket				
		a	B	C	d	abstein



Gambar 1. Judul Gambar

[Sumber: ]

(Times New Roman, 10, normal, penulisan sumber diawali dan diakhiri oleh kurung siku)

## 2. METODE

Pengumpulan data menggunakan kuesioner, kuesioner depresi menggunakan kuesioner DASS sedangkan kuesioner motivasi mengambil dari penelitian sebelumnya dan sudah baku dan uji validitas. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Covid-19 yang dirawat di Ruang Isolasi RS Kasih Ibu Saba pada periode Januari- Juni 2021 yaitu sebanyak 121 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Dalam penentuan jumlah sampel digunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 orang.

Penelitian telah melakukan uji etik di Stikes Bina Usada Bali dengan NO : 139/EA/KEPK-BUB-2021. Uji analisis yang digunakan berupa uji korelasi *Rank Spearman*.

## HASIL

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien Covid-19 yang bersedia menjadi responden dan pasien Covid-19 yang memiliki gejala ringan-sedang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien Covid-19 yang dalam keadaan penurunan kesadaran dan pasien Covid-19 yang sedang hamil atau anak dibawah 18 tahun

### Tingkat depresi pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi

Tabel 1. Tingkat depresi pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi

Tingkat Depresi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	12	36,4
Sedang	15	45,5

Berat	6	18,2
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden didapatkan sebagian besar responden dalam tingkat depresi kategori sedang yaitu sebanyak 15 orang (45,5%).

### Motivasi diri pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi

Tabel 2. Motivasi diri pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi

Motivasi Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	6	18,2
Cukup	19	57,6
Kurang	8	24,2
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dari 33 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki motivasi diri dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 orang (57,6%).

### Tabulasi silang tingkat depresi dengan motivasi diri pada pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi

Tabel 3. Tabulasi silang tingkat depresi dengan motivasi diri pada pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi

Menurut Emery et al., (2011) depresi akan memicu gejala perasaan subjektif mengenai kesedihan, perasaan kehilangan harapan dan putus asa yang terus menerus atau sindrom klinis munculnya gangguan depresi disertai dengan beberapa gejala tambahan, seperti keletihan, kehilangan energi, kesulitan tidur dan perubahan pola makan. Depresi ringan merupakan tingkat depresi yang paling banyak dialami oleh pasien, lalu diikuti dengan depresi sedang, depresi berat dan depresi sangat berat menempati posisi terakhir. Pasien dengan gejala depresi sedang memiliki gejala seperti kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah kerja sedikit saja) dan menurunnya aktivitas, konsentrasi dan perhatian

yang kurang, harga diri dan kepercayaan diri yang kurang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Kong, X., et al (2020) yang mendapatkan skor rata-rata subskala kecemasan dan subskala depresi untuk semua pasien Covid-19 yang menjadi responden adalah masing-masing  $6,35 \pm 4,29$  dan  $5,44 \pm 4,32$ . Mengacu pada HADS (Hospital Anxiety and Depression Scale), ditemukan bahwa sebanyak 17,36%, 12,5% dan 4,86% pasien memiliki kecemasan ringan, sedang dan berat. Sedangkan untuk tingkat depresi, sebanyak 20 orang mengalami depresi ringan (13,89%), 15 orang mengalami depresi ringan depresi sedang (10,42%), dan 6 depresi berat (4,17%). Hasil penelitian lainnya oleh Ridlo (2020) yang menyatakan bahwa orang yang terinfeksi COVID-19 rata-rata memiliki masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stress, dan depresi. Gejala yang dirasakan adalah merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah, dan sulit rileks. Sementara gejala depresi utama yang muncul adalah gangguan tidur, kurang percaya diri, lelah, tidak bertenaga, dan kehilangan minat.

Peneliti berpendapat ketidakpastian penyakit menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan depresi pada pasien dengan COVID-19. Ketidakjelasan yang dialami akan menguras habis emosi pemikiran yang buruk dan negative. Selain itu ketakutan dan ketidakpastian dapat membuat seseorang mengalami depresi.

### Motivasi diri pasien Covid-19

Tingkat Depresi	Motivasi Diri						Total	%	r	p-value
	Baik		Cukup		Kurang					
	n	%	n	%	n	%				
Ringan	5	15,2	7	21,2	0	0,0	1	36,4		
Sedang	0	0,0	1	30,3	5	15,2	1	45,5	-	0,0
Berat	1	3,0	2	6,1	3	9,1	6	18,2	0,50	03

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, dari 33 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki motivasi diri dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 orang (57,6%). Menurut

Primanda (2015) motivasi diri adalah sesuatu yang mendorong dan memperkuat perilaku serta memberikan arahan pada pasien dengan tujuan agar dapat mencapai taraf kesembuhan. Makmun (2015) bahwa motivasi yang dimiliki individu dapat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya, sehingga diharapkan terbentuknya suatu tindakan atau perilaku dari seseorang tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayamah (2021) didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi untuk sembuh diperoleh data sebagian kecil memiliki motivasi untuk sembuh yang rendah sebanyak 16 responden (15%), sebagian kecil memiliki motivasi untuk sembuh yang sedang sebanyak 18 responden (17%), dan lebih dari setengahnya memiliki motivasi untuk sembuh sebanyak 72 responden (68%). Penelitian lainnya oleh Paulina (2019) didapatkan Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 47 responden sebanyak 24 responden (51,1%) memiliki motivasi sembuh baik karena responden merasa kuat menghadapi penyakit yang dialami, responden merasa pasti akan pulih setelah melakukan perawatan di rumah sakit, responden merasa minum obat akan mendorong pasien sembuh 23 responden (48,9%) memiliki motivasi sembuh cukup baik karena responden tidak menghabiskan jatah makanan dari rumah sakit, responden merasa tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit pada saat dirawat.

Penulis berpendapat motivasi diri pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi adalah faktor yang mendorong pasien Covid-19 untuk bertindak dengan dengan cara tertentu guna memperoleh kesembuhan. Dengan support yang baik dari tenaga kesehatan maupun dari keluarga akan berpengaruh terhadap pasien COVID-19 maupun penyintas COVID-19 dalam membangun motivasi untuk kesembuhan dalam dirinya, baik dalam pengobatan saat sakit maupun pada taraf pemulihan selepas sembuh. Penderita COVID-19 akan terpacu untuk melakukan aktivitas yang akan menghasilkan taraf keberhasilan untuk sembuh atau dinyatakan negative dari COVID-19.

#### **Hubungan Tingkat Depresi dengan Motivasi Diri Pada Pasien Covid-19 yang dirawat di Ruang Isolasi**

Berdasarkan hasil penelitian, dari 33 responden sebagian besar responden mengalami depresi sedang dan motivasi diri cukup sebanyak 10 orang (30,3%). Hasil uji korelasi mendapatkan *p-value* sebesar 0.003 (nilai  $p <$

0,05) dengan nilai  $r$  hitung sebesar -0,504 artinya terdapat hubungan signifikan yang cukup dan berlawanan arah antara variabel tingkat depresi dengan motivasi diri pada pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi di RS Kasih Ibu Saba.

Menurut Sumidjo (2016) stres atau depresi merupakan salah satu faktor internal penghambat dalam motivasi diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dalam hal ini yaitu mencapai kesembuhan pada pasien. Motivasi diri yang baik mempengaruhi pikiran seseorang untuk melakukan usaha-usaha dalam kesembuhan dirinya dari penyakit salah satunya dengan teratur minum obat dan yakin akan sembuh setelah minum obat di tambah lagi adanya dukungan dari perawat maupun keluarga yang baik serta adanya hubungan yang baik antara pasien dan perawat inilah yang menguatkan motivasi pasien untuk sembuh dari penyakitnya. Menurut Yang L, et al. (2020) selain perawatan medis, pasien Covid-19 juga memerlukan perawatan dari aspek psikologisnya. Perlu digaris bawahi, kehati-hatian tenaga medis dan tenaga psikologi saat melakukan intervensi jangan dianggap sepele. Karena, tidak semua pasien merasa diri mereka sedang mengalami gangguan kecemasan. Pasien mulai menolak dan menyangkal tekanan mental yang sedang dihadapinya.

Hasil penelitian Nurjanah (2020) mendapatkan sebanyak sepertiga atau 33,3% responden yang menjalani isolasi mengalami gangguan mental emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan terbanyak adalah keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir (40%), diikuti dengan keluhan aktivitas/tugas sehari-hari yang terbengkalai (37%), kehilangan nafsu makan (30%) dan tidur tidak nyenyak (30%). Rasa cemas dan khawatir akan kondisi kesehatannya serta kepastian akan berapa lama menjalani isolasi. Hasil penelitian lainnya oleh Qian Guo (2020) menunjukkan bahwa pada pasien Covid-19 tingkat depresi, kecemasan dan gejala PTSD lebih tinggi daripada pasien non Covid-19. Ketakutan, rasa bersalah dan ketidakberdayaan juga dirasakan oleh pasien. Stigma dan ketidakpastian perkembangan penyakit virus adalah dua kekhawatiran utama yang diungkapkan oleh pasien Covid -19.

Peneliti berpendapat bahwa pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi rentan mengalami depresi karena berbagai faktor salah satunya pasien harus berjuang sendiri melawan penyakitnya tanpa didampingi keluarga terdekat selama menjalani perawatan. Selain kesehatan fisik pada pasien Covid-19, kesehatan psikis

juga merupakan faktor yang penting. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan support dan mengajarkan mekanisme coping pada pasien sehingga muncul motivasi diri untuk mencapai kesembuhan.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Terdapat hubungan signifikan yang cukup dan berlawanan arah antara variabel tingkat depresi dengan motivasi diri pada pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi di RS Kasih Ibu Saba.

### **Saran**

#### **Bagi RS Kasih Ibu Saba**

Diharapkan dapat memberikan pelayanan optimal pada pasien Covid-19 dengan memperhatikan aspek fisik dan psikologis dari pasien sehingga terwujud pelayanan yang paripurna

#### **Bagi Perawat**

Perawat sebagai pendamping pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi dapat memberikan support dan mengajarkan mekanisme coping pada pasien sehingga muncul motivasi diri untuk mencapai kesembuhan

#### **Bagi Pasien/Masyarakat**

Masyarakat dan pasien diharapkan dapat mencari informasi yang tepat dan menghindari berita hoax dalam upaya melawan Covid-19. Selain itu dengan hasil penelitian ini pasien Covid-19 yang menjalani perawatan di ruang isolasi dapat lebih memperhatikan aspek kesehatan mental dan menerapkan mekanisme coping dalam upaya mengoptimalkan perawatan dan mempercepat kesembuhan.

#### **Bagi Institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memberikan edukasi pada mahasiswa terkait tingkat depresi dan motivasi diri pada pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti untuk mengembangkan penelitian terkait tingkat depresi dan motivasi diri pada pasien Covid-19 yang dirawat di ruang isolasi karena masih belum banyak jurnal penelitian yang ada terkait Covid-19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardani, T. A. (2017). *Psikologi Klinis*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Aslamiyah, S., & Nurhayati. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3).
- Damanik, E. D. (2011). *The Measurement of Reliability, Validity, Items Analysis and Normative Data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*. Universitas Indonesia.
- Demung. (2009). *ubungan Antara Tingkat Depresi dengan Tingkat Kemampuan dalam Aktivitas Dasar Sehari – hari Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Fadli. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 6(1).
- Gugus Tugas Covid-19. (2021). Peta Sebaran. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Hidayat. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Ilmu Keperawatan, edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, & Efendi. (2018). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ross, E. K., & Kessler, D. (2014). *On Grief And Grieving Finding The Meaning Of Grief Through The Five Stages Of Loss*. New York: Scribner.
- Santrock, J. . (2012). *Life Span Development. Eight edition*. New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)*. Yogyakarta:

Graha Ilmu.

- Sukmana, M., & Yuniarti, F. A. (2020). The Pathogenesis Characteristics and Symptom of Covid-19 in the Context of Establishing a Nursing Diagnosis. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 3(1).
- Supriatun, E. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan COVID - 19. *Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36308/jabi.v1i2.220>
- Wahidah, I. (2020). Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 11(3).
- WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-94*.
- Yanti. (2020). GAMBARAN MOTIVASI BEKERJA PERAWAT DALAM MASA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) DI BALI. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 8(2).
- Yosep, I. (2010). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.